

MEMBANGUN NILAI MORAL PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MALAM BHINA IMAN DAN TAQWA (MABIT) SEBAGAI SUMBER BELAJAR MATA PELAJARAN PKn

Jamaludin Akbar, Dede Hilman

Departemen Pendidikan Kewaraganeeraan

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

[*jamalidrooy@gmail.com*](mailto:jamalidrooy@gmail.com)

Abstract

The inheritance of religious values between generations becomes a task in the process of the birth of a civilization. Religion approach is very important to be used in searching the fundamentals of moral education for Indonesian people who take Pancasila as their philosophy. Concerning to that case, Islam regulates its adherents in all things. The depth of Pancasila philosophical value which is the religion teachings values embodiment is used to strengthen our position as a religious nation. In fact, day by day the development of technology scrapes the human faith itself. Here, MABIT contributed greatly in overcoming the new learning experience limitations as a learning resources on the Civic Education in School. The purpose of this research is to build the moral value of the students through religious values of Islam Program. MABIT is a stimulator factor in the integration of moral value through religious-based learning activities in schools. The Islamic Religion value education becomes the basic process of investing the values and basic norms of the nation's ideology.

Keywords: Civic Education, *faith* and *taqwa*, learning resources

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai-nilai agar menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupannya, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan melahirkan peradaban umat manusia. Eksistensi kemanusiaan seseorang ditentukan oleh proses pendidikannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut.

Agama memiliki peran yang sangat penting, karena Indonesia adalah negara "beragama" dimana Pancasila sebagai dasar negara ditegaskan tidak ada orang yang tidak beragama di Indonesia. Untuk mengetahui peran agama dalam pembentukan *civil society*, perlu kiranya mengetengahkan tentang agama khususnya di Indonesia. Konsepsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan, dalam bentuk religi dan kehidupan beragama mengembangkan suatu sistem nilai yang memiliki ketuhanan untuk

Pendahuluan

dijadikan sumber dalam pendidikan moral.

The founding Father Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno sebagaimana yang telah kita ketahui, menegaskan bahwa kemerdekaan yang dimiliki oleh Indonesia ini adalah berkah dan rahmat dari Tuhan. Maka dari itu, prinsip ketuhanan tak bisa lepas dari dasar negara Indonesia. Indonesia dengan beragam pemeluk agama hendaknya bertuhan secara berkeadaban, artinya saling menghormati satu sama lain antar pemeluk agama yang berbeda.

Seperti yang diutarakan oleh Rohman (2013, hlm. 214) bahwa "kedalaman nilai filosofis Pancasila yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam hendaknya memperkuat posisi kita sebagai negara Indonesia yang beragama". Beragama yang berkeadaban dengan menghormati semua pemeluk agama yang ada, sebagaimana yang dicita-citakan oleh Bung Karno. Oleh sebab itu, kita sebagai warga negara Indonesia dan masyarakat yang beragama senantiasa melaksanakan sikap toleransi dan saling menghargai sesama Umat beragama.

Krisis nilai moral yang dialami oleh para peserta didik merupakan sebuah fenomena yang terjadi dewasa ini. Tawuran antar pelajar, komunitas menyimpang dari nilai-nilai dan norma masyarakat, sampai penggunaan obat-obat terlarang, serta perbuatan tidak terpuji lainnya yang dibawa oleh pergaulannya sehari-hari. Maka, dalam hal ini, Cohen dkk. (2013, hlm. 816) menegaskan "dengan asumsi yang akurat bahwa Peserta didik akan lebih memproyeksikan karakter moral mereka sendiri ke **teman sebayanya**", menunjukkan bahwa karakter moral Bisa dideteksi oleh orang-orang yang berkenalan dengan baik. Faktor teman

sebayu dan lingkungan menjadi salah satu faktor *determinant* dalam kehidupan anak-anak khususnya peserta didik dalam berperilaku, bertindak bahkan mengurangi rasa sosialisasinya serta mendorong mereka untuk menutup diri.

Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai landasan operasional penuh dengan pesan yang terkait dengan pendidikan kewarganegaraan. Pada pasal 3 ayat 2 tentang fungsi dan tujuan negara dikemukakan bahwa;

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia manusia yang **beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia**, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pemikiran Muchtar (2001, hlm. 233) menegaskan bahwa "nilai-nilai ketuhanan, yang diwujudkan dalam bentuk religi dan kehidupan bergama mengembangkan satu sistem nilai yang memiliki ketuhanan untuk dijadikan sumber dalam pendidikan moral". Manusia diciptakan dengan akal dan pikiran, dimana akal dan pikiran saja tidak cukup berkaitan dengan kapasitas berbeda secara individual manusia lainnya, sulit menetapkan standar nilai sebuah perilaku.

Tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut dan ditampilkan secara sukarela diharapkan dapat diperoleh melalui

pendidikan. Namun kenyataannya masih ditemukan kesenjangan antara kualitas pendidikan dalam kenyataan empirik dengan tuntutan ideal, kurikulum, kehidupan praktis dan perkembangan peserta didik itu sendiri yang menuntut untuk dilakukan terus menerus inovasi pendidikan khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Melihat permasalahan di atas menjadi sebuah Pekerjaan Rumah bagi kita semua, baik pemerintah maupun guru khususnya pada mata pelajaran PKn. Upaya menemukan inovasi sumber belajar serta meningkatkan kualitas kinerja tenaga kependidikan merupakan langkah awal, dimana pemerintah mengupayakan sumber daya guru agar terciptanya tenaga pendidik yang profesional terhadap profesinya sebagai pendidik, dimana dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa adalah tujuan negara yang secara konstitusional telah terpatri pada pembukaan UUD 1945.

Rahmat dkk. (2009, hlm. 5) memaparkan secara umum bahwa dalam pembelajaran PKn adalah pengembangan kualitas warga negara secara utuh, dalam aspek;

“kemelek-wacanaan (*civic literacy*), komunikasi sosial kulturual (*civic engagement*), pemecahan masalah kewarganegaraan dan partisipasi (*civic skill and participation*), pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) dan bertanggung jawab (*civic responsibility*)”.

Pembahasan

Berangkat dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa sekolah di kota Bandung, terdapat fenomena yang dinamis. Melahirkan

program pembiasaan sekolah dalam bentuk habituasi pembentukan siswa yang berakhlak mulia berlandaskan pada ilmu agama. Program MABIT yang memiliki fenomena dinamis, budaya, makna dan esensi yang menimbulkan paradigma yang perlu dikaji secara mendalam sebagai usaha dalam membangun nilai dan moral peserta didik yang dijadikan sebagai sumber belajar PKn, berkaitan dengan program, perencanaan serta bagaimana cara merevitalisasikan MABIT menjadi salah satu upaya dalam membentuk serta membangun nilai moral siswa.

Penelitian ini menggali informasi di balik realitas program sekolah berbasis pada ajaran agama Islam, Terdapat Paradigma dalam mengidentifikasi dan menentukan persepsi bahwa program MABIT mampu menumbuhkan nilai dan moral siswa serta dijadikan sebagai sumber belajar pada mata pelajaran PKn, menemukan pemecahan masalah dari permasalahan yang di temukan ketika program ini berjalan serta strategi apa yang telah dipersiapkan dalam upaya evaluasi dan pengembangan dalam program tersebut.

Terdapat permasalahan kedua yaitu terjadi berbagai disonansi kognitif pada siswa akibat apa yang diajarkan oleh sekolah berbeda dengan kenyataannya. Transisi pola pikir dari pendidikan dasar (Sekolah Dasar) menuju pendidikan menengah pertama, beragamnya persepsi siswa tentang pembelajaran PKn khususnya kinerja guru dalam proses pembelajaran, yakni keterkaitan dengan metode pembelajaran yang menjadi dampak pada kurangnya keseriusan siswa terhadap mata pelajaran PKn yang berakibatkan kurangnya memahami dan mengetahui materi yang diajarkan oleh guru.

Hal ini di dukung oleh pendapat Kaelan (dalam Zabda. 2016, hlm. 111) menegaskan "Secara kultural dasar-dasar pemikiran tentang Pancasila dan nilai-nilai Pancasila berakar pada nilai-nilai kebudayaan dan **nilai-nilai religius** yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri sebelum mendirikan negara". Pancasila yang sebab materialnya (*causa materialis*) bersumber pada nilai-nilai budaya bangsa ini, menurut Margareth Mead dan Abraham Kardiner (dalam Zabda. 2016, hlm. 111) pada bukunya yang berjudul *Anthropology to Day*, "nilai-nilai budaya bangsa disebut juga dengan *National Character and Peoples Character* atau dalam suatu negara disebut sebagai *National Identity*". Nilai-nilai kebudayaan dan nilai religius yang telah ada pada bangsa Indonesia, dan dirumuskan oleh *the founding fathers* bangsa Indonesia, yang kemudian disepakati dalam suatu konsensus sebagai dasar hidup bersama dalam suatu negara Indonesia.

Berkaitan dengan hasil pengamatan yang telah diutarakan, peneliti memfokuskan pada proses serta upaya dalam menanggulangi nilai moral dengan merevitalisasikan nilai dan budaya pada fokus ajaran Islam sebagai solusi. Secara umum dalam diri individu melalui proses perlebitan peserta didik dalam proses pendidikan yang merupakan bagian integral dari proses kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan jalan utama dalam mengatasi hal tersebut. Sejalan dengan pemikiran Djahiri (dalam Rahmat. 2009, hlm. 23) mengatakan bahwa

Pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia/anak didik menjadi

insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized).

Berdasarkan prapenelitian di atas, peneliti beranggapan bahwa melemahnya nilai dan moral siswa lebih diakarenakan faktor internal dan eksternal, yaitu faktor yang timbul dari siswa itu sendiri dan faktor yang timbul dari pemahana dan penegtahuab yang mereka dapatkan di sekolah dan luar sekolah. Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran PKn di di Sekolah, maka tenaga pendidik perlu menarik minat dan motivasi siswa terlebih dahulu dengan inovasi pembelajaran yang menggairahkan dan menyenangkan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan nilai dan moral siswa, maka sekolah beserta tenaga pendidik harus bisa merancang pembelajaran yakni bagaimana seorang tenaga pendidik mampu meningkatkan minat belajar mereka dengan inovasi pemebelajaran dalm bentuk memanfaatkan sumber belajar. Agar sumber belajar yang digunakan itu efektif, maka penggunaan sumber belajar harus direncanakan secara sistematis.

Narvaez and Lapsley (2009) berpendapat bahwa "Identitas moral adalah dimensi perbedaan individual, yaitu cara berbicara tentang kepribadian yang didasarkan pada alasan moral". Pada proses penilaian mana yang baik ataupun yang tidak baik secara sederhana bisa dilihat dari kekuatan yang dipergunakan untuk itu, ada individu A memandang bahwa dengan akal saja seseorang telah cukup untuk mengetahui dan mengerti tentang baik buruk beserta dengan apa yang harus dia lakukan. Individu B berfokus pada baik buruknya berdasarkan wahyu, sementara akal hanya sampai pada batas-batas pengetahuan tentang Tuhan. Seseorang memiliki identitas moral saat seseorang berusaha untuk tetap

percaya dengan komitmen moral yang mendefinisikan identitasnya sendiri.

Sejalan dengan pemikiran Abdullah (2010, hlm. 106) dalam penelitiannya dalam penerapan nilai moral pada peserta didik muslim, ditemukan faktor pendukung dalam penelitiannya, yakni "*Factor analysis identified four factors (self-spiritual, self-social, social-spiritual, and self). Forty eight items with factor loading between*". Bersumber pada Pancasila sila pertama Ketuhanan yang maha esa, sebagai engara yang beragama, sudah barang tentu sikap toleransi menjadi upaya besar dalam menciptakan rasa kebersamaan umat beragama.

Thornberg (2016) menegaskan dalam penelitiannya "mencoba memeriksa sejauh mana asumsi moral pribadi peserta didik tentang tingkah laku dan perspektif yang akan diungkapkan pada pendidikan nilai dengan perspektif normatif yang berlandaskan pada etika dan kewarganegaraan di sekolah". Praktik dalam pendidikan nilai sama dengan asumsi utama perspektif pendidikan noram yang hidup di dalam masyarakat Indonesia umumnya yang diikat oleh norma agama pada khususnya.

Diperkuat oleh Somantri (Wahab, 2011: 316) menyatakan bahwa "objek studi *civics* dan *civic education* adalah warga negara dalam hubungannya dengan organisasi kemasyarakatan, sosial, budaya, **agama...**" . dasar pendidikan barat yang dikemukakan oleh model *reasoning* dalam pendidikan moral, nampak berisi filsafat sekuler dimana agama tidak dijadikan sumber pendidikan moral. Secara umum pelaksanaan MABIT adalah salah satu di antara sarana pendidikan islam atau *tarbiyah islamiyah* dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual (*fikriyah*), sehat secara jasmani (*jasadiyah*), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

Sejalan dengan pemikiran Muhaimin, (2010, hlm. 78) menegaskan bahwa "Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh". Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berpikir dan bertindak, diperintahkan untuk menaikan perintah Allah.

Peneliti menyimpulkan visi dan misi PKN dengan paradigma yang direvitalisasikan adalah mengembangkan pendidikan demokrasi yang mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warganegara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warganegara (*civic responsibility*), dan mendorong partisipasi warganegara (*civic participation*). Kecerdasan warganegara yang dikembangkan untuk membentuk warganegara yang dikembangkan untuk membentuk warganegara yang baik bukan hanya dalam dimensi rasional dan intelektual semata melainkan juga dalam dimensi **spiritual**, emosional dan sosial sehingga paradigma baru PKN bercirikan multidimensional

Hal ini berkelanjutan dengan pemahaman Tan dkk. (2017, hlm. 3) menegaskan pada tujuan pendidikan moral itu sendiri melalui pendidikan religi, yakni:

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk membangun karaktersiswa dengan pemahan:

1. Memahami nilai-nilai luhur dalam membangun karakter yang baik;
2. Menyadari dan menerima pentingnya harmoni antara manusia dan lingkungan, dan berusaha untuk mempertahankannya;

3. Mengembangkan pemikiran matang berbasis dan bersumber pada kebiasaan masyarakat yang baik

Melihat pernyataan di atas peneliti tertarik untuk meneliti peran program MABIT. Pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang memadai dalam mengupas masalah yang sedang diteliti karena harus didukung oleh fakta dalam pengalaman moral tersebut yang diimplementasikan dalam pembelajaran PKn untuk meningkatkan serta membangun nilai dan moral siswa dengan menciptakan sebuah paradigma bahwa MABIT mampu membangun nilai dan moral yang dikemas dalam sebuah metode pembelajaran yang interaktif.

Lebih lanjut, Zulnuraini (2012) dalam penelitiannya menegaskan "bahwa di sekolah terdapat nilai karakter bangsa yang telah dilaksanakan namun pelaksanaannya tidak maksimal sehingga masih ada peserta didik yang belum mencerminkan sikap berkarakter". Nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik dalam berperilaku. Dalam pendidikan akhlak ini, MABIT memiliki kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada *Al-Qur'an dan Sunnah* sebagai sumber tertinggi ajaran Islam.

Nilai moral ditumbuhkan pada diri siswa supaya disiplin siswa juga ikut tumbuh dengan baik, dimana program ini memberikan aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh siswa, nilai-nilai kedisiplinan siswa lahir ketika mengikuti aturan yang diberikan oleh pelaksana dan panitia pelaksana MABIT, seperti solat wajib dan sunnah berjamaah, tadarusan, serta pemberian materi dari pelaksana

acara, sehingga waktu dan kegiatan siswa akan terkontrol dalam melakukan kegiatan ini.

Muhaimin, (2010, hlm. 293) menegaskan bahwa Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Seperti yang diungkapkannya bahwa "aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural". Jika strategi tersebut berhasil dijalankan maka akan terlahir masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki *booster* semangat motivasi berlandaskan nilai-nilai agama, adab yang baik, karsa yang kuat, dan keterampilan yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan kuat bahwa nilai moral peserta didik mampu dibangun melalui program pendidikan agama melalui Malam Bina Iman Dan Taqwa (MABIT) sebagai sumber belajar mata pelajaran PKn

Daftar Rujukan

- Agung, I. (2012). *Mengasikkan Guru Kompeten dan Profesional*. Jakarta: Bee Media Indonesia
- Anwar, K dan Harmi, H. (2011). *Perencanaan Sistem Pembelajaran (KTSP)*. Bandung: Alfabeta
- Aqib, Z. (2010). *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya
- Berkowitz, M., & Bier, M. (2003). What works in character education. Presentation at the Character Education Partnership National Forum. Washington, DC.
- Budimansyah, D. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kesadaran Kewarganegaraan*

- Multidimensional*. Bandung: PT Genesindo
- Komalasari, K dan Saripudin, D. (2017), *Pendidikan Karakter (Konsep dan aplikasi living values education)*. Bandung: Refika Aditama
- Muhaimin (2015). *Wawasan Pendidikan Islam (pengembangan, pemberdayaan, dan redefinisi pengetahuan Islam)*. Jakarta: Insan Kamil
- Muchtar, S.A. (2001). *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri
- Rahmat, A. Dan Muti, I. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam, (Studi Eksplorasi dan Pengukuhan Identitas Ilmu pembelajaran Islami)*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Rahmat Dkk. (2009). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Lab PKn UPI
- Sahrodi, J, Karim A. (2016) *Islam dan Pendidikan Pluralisme (Melacak Kemungkinan Aplikasi Pendidikan Berbasis Multikultural)*. Jakarta: Arfino Raya
- Sudjana, N. dan Suwaryiah. W. (2010b). *Model-Model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sanjaya, W. (2011). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Ulwan, A. (2014). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Insan Kamil
- Wahab, A.A dan Sapriya (2011). *Teori & Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta
- Abdullah .S, dkk. (2010). *Moral Value Inventory for Muslim Adolescents*. Malaysia: a Faculty of Leadership and Management, Islamic Sciences University of Malaysia, Bandar Baru Nilai, 71800, Nilai, Negeri Sembilan. Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia: *Procedia Social and Behavioral Sciences* 7(C) (2010) Vol. 106–112
- Adnan. M.F. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pada Era Demokratisasi*. 64 Vol. IV No.1 Th. 2005
- Cohen, T, dkk. (2013), *Agreement and similarity in self-other perceptions of moral character*, United States: University of North Carolina at Chapel Hill, Department of Psychology. *Journal of Research in Personality* 47 (2013) Vol. 816–830.
- Damanhuri, Dkk. (2016). *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa*. Untirta Civic Education Journal : UCEJ, Vol. 1, No. 2, Desember 2016, Hal. 185-198, ISSN : 2541-6693
- Social and Behavioral Sciences* 47 (2012) Vol 1922 – 1926
- Jevti, B. (2014). *Moral Judgement of Delinquents*. *Social and Behavioral Sciences* 149 (2014) Vol. 449 – 455
- Kailani, N. (2011). *Kepanikan Moral dan Dakwah Islam Populer (Membaca Fenomena 'Rohis' di Indonesia)*. Pusat Studi Sosial Asia Tenggara (PSSAT) Universitas Gadjah Mada: Analisis, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011
- Kamaruddin. (2013). *Dimensi Sila "Ketuhanan Yang Maha Esa" Dalam Perspektif Ham Islam*. Fakultas Syariah dan Hukum UIN

- Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia Vol. 3, No. 1, 2013
- Narvaez, D and Lapsley, D.K. (2009). *Moral Identity, Moral Functioning, and the Development of Moral Character. Psychology of Learning and Motivation*, Volume 50. ISSN 0079-7421, DOI: 10.1016
- Nogueira, F and Moreira, A. (2012). *A Framework For civic education teachers knowledge*. Social and Behavioral Sciences 47 (2012) 1179 – 1183
- Park, N. and Peterson, C. (2006). *Moral competence and character strengths among adolescents: The development and validation of the Values in Action Inventory of Strengths for Youth*. Department of Psychology, University of Rhode Island, Kingston, RI 02881-0808, USA: Journal of Adolescence 29 (2006) 891–909
- Rohman, M.S (2013). *Kandungan Nilai-Nilai Syariat Islam dalam Pancasila*. PMB-LIPI, RM Books: Millah Vol. XIII, No. 1, Agustus 2013
- Samrin. (2015). *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jurnal Al-Ta'dib: Vol. 8 No. 1,
- Tan. B, dkk. (2017), *Moral values and good citizen sinamulti-ethnicsociety: A contentanalysis of moral education tex tbooks in Malaysia*. Malaysia: Department of Social Studies and Citizenship, Faculty of Human Sciences, Sultan Idris EducationUniversity: The Journal of Social Studies Research: /j.jssr.2017.05.004 Vol 1-12.
- Thornberg, R. And Ebru. (2016). *Moral and citizenship educational goals in values education: A crosscultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences*. Sweden: Linkoping University, Department of Behavioural Sciences and Learning. Istanbul, Turkey: Mimar Sinan Fine Arts University, Department of Educational Science, : Teaching and Teacher Education 55 (2016) Vol. 110e121
- Toyibah, R. (2015). *Program Pembinaan IMTAQ (Iman dan Taqwa) Untuk Membangun Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di MAN Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*. (Tesis). SPs Universitas Islam Negari Kalijaga
- Wahyudi.(2016). *Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*. (Tesis). SPs Universitas Sebelas Maret, Surakarta
- Zulnuraini. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu*. Palu: Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulaku, Jurnal DIKDAS, No.1, Vol.1,